

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Berdasarkan artikel dari situs *bisnis.com* (2019), ekonomi Jepang terancam mengalami resesi. Seorang ahli ekonomi yang disurvei memprediksi bahwa ekonomi Jepang akan turun sekitar 0,3 persen¹. Ada sejumlah faktor yang menyebabkan penurunan ini yaitu diantaranya adalah kebijakan pemerintah yang akan menaikkan pajak dari 8 persen menjadi 10 persen yang bertujuan mengurangi beban hutang. Hal ini tentu saja akan memengaruhi perputaran ekonomi Jepang secara keseluruhan. Selain itu, kenaikan pajak ini akan turut memengaruhi tingkat kemiskinan di Jepang yang sudah mencapai angka rata-rata 16,1 persen.

Menurut Leviathan (Bagong, 2013:1), kemiskinan didefinisikan sebagai kekurangan barang-barang serta pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai standar hidup yang layak. Pernyataan tersebut bisa dijelaskan bahwa selama suatu standar hidup yang layak yang ada pada suatu individu ataupun kelompok belum terpenuhi baik dalam bentuk barang materiil ataupun pelayanan, maka kondisi yang demikian dapat disebut dengan kemiskinan.

Berdasarkan buku *Mata Ajaran Masalah Kemiskinan dan Kesenjangan* karya Karnaji, kemiskinan secara garis besar dibagi menjadi 2 macam, yakni kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif dapat dibandingkan

¹ Bisnis.com. <https://m.bisnis.com/amp/read/20190516/9/923357/ekonomi-turun-03-persen-jepang-terancam-resesi>

dengan persentase pendapatan nasional yang diperoleh kelompok populasi dengan kategori pendapatan tertentu dan persentase pendapatan nasional yang diperoleh dengan kelompok populasi dengan kategori pendapatan lain. Sedangkan kemiskinan absolut mengacu pada situasi dimana penghasilan absolut seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti: pakaian, makanan, perumahan, kesehatan, dan pendidikan (Karnaji, 2011).

Menurut Bagong (2013), kemiskinan relatif dapat diartikan sebagai kemiskinan dari perspektif ketimpangan sosial, karena beberapa orang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum mereka, tetapi masih jauh di bawah masyarakat sekitar. Semakin besar ketidaksetaraan antara kelas atas dan kelas bawah, semakin besar populasinya tergolong miskin, sehingga kemiskinan relatif berkaitan erat dengan distribusi pendapatan.

Ada dua penyebab utama kemiskinan (Bagong, 2013:8), diantaranya yang pertama adalah kemiskinan alami, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh kurangnya sumber daya dan/atau perkembangan teknologi yang rendah. Yang kedua adalah kemiskinan artifisial, yang disebabkan oleh struktur sosial yang ada yang mencegah anggota atau kelompok orang untuk mengontrol fasilitas ekonomi secara setara.

Pada artikel dari situs *CNN Travel* (2010) tertulis bahwa AFP melaporkan jumlah kemiskinan di Jepang mendekati 1 dari 6 orang, atau lebih dari 21 juta orang dari total penduduk 128 juta². Orang-orang ini berpenghasilan kurang dari setengah

² CNN Travel. <https://travel.cnn.com/tokyo/life/poverty-japan-approaches-one-six-158714>

pendapatan rata-rata, atau kurang dari 1.830 dolar US atau 194.000 yen per bulan per keluarga beranggotakan empat orang. Gambaran mengenai kemiskinan di Jepang dapat terlihat dalam video yang didapat dari situs *youtube* dengan judul “*Living Below The Poverty Line | Get Real | Channel NewsAsia*”, yang menggambarkan bagaimana keadaan kemiskinan pada keluarga ibu orangtua tunggal yang hidup berdua saja dengan anak putrinya yang berumur 12 tahun, Yumi (CNA Insider, 2014)³. Ayah Yumi, seorang pecandu narkoba, bercerai dari ibunya dan tidak dapat memberikan bantuan finansial. Menurut Ibu Yumi untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, selain uang sewa, 72.000 yen per bulan terasa sangat terbatas. Dari video tersebut gambaran keadaan bagian dalam rumah Yumi terasa sangat kumuh dan sempit. Banyak barang-barang yang menumpuk baik itu pakaian ataupun barang-barang lainnya, hal ini menyebabkan ruang gerak terbatas. Selain itu, hanya ada satu ranjang tidur bertumpuk yang di bawahnya ada meja belajar. Keadaan kamar mandi pun terlihat kumuh. Namun, tampak dari luar keadaan rumah tidak jauh berbeda dengan rumah-rumah yang lainnya.

Dalam keadaan tersebut, bukan tidak mungkin, menyebabkan munculnya berbagai macam kejahatan yang didorong oleh faktor kemiskinan. Diantara kejahatan itu salah satunya adalah pengutulan. Seperti yang diwartakan dalam artikel dari situs *Japan Today* (2013), Badan Kepolisian Nasional melaporkan bahwa jumlah kasus pengutulan di Jepang yang tercatat telah mencapai titik tertinggi dalam 10 tahun terakhir⁴. Pada tahun 2012, terdapat 135.000 kasus yang

³ CNA Insider. 2014. <https://youtu.be/47CDnZmYwsw>

⁴ Japan Today. <https://japantoday.com/category/crime/shoplifting-on-the-increase>

terdokumentasi. Namun dalam beberapa tahun terakhir, berdasarkan data dari situs *White Paper on Crime*, menunjukkan penurunan jumlah kasus pengutulan secara bertahap⁵.

Jika dilihat lebih rinci, kasus pengutulan ini dalam beberapa tahun terakhir juga banyak dilakukan oleh kaum lansia. Dijelaskan dalam artikel pada situs *Japan Info* (2019) bahwa kebijakan untuk para pensiunan di Jepang tidak cukup untuk memenuhi keseluruhan biaya hidup, dengan begitu para lansia yang tidak memiliki sumber pendapatan atau tabungan akan memiliki hutang karena melakukan hal-hal sederhana seperti membayar sewa, gas, air, layanan kesehatan, dan makanan⁶. Untuk mengatasi hal ini, beberapa lansia menemukan solusi sederhana. Dengan melakukan kejahatan kecil seperti mengutil, mereka bisa berakhir di penjara, dimana mereka dapat makan 3 kali sehari serta pelayanan kesehatan. Para lansia ini memilih untuk tinggal dengan nyaman di penjara daripada hidup kesusahan dan dilanda hutang.

Untuk menyampaikan pesan atau kritik terhadap fenomena tersebut, selain melalui media tulisan ataupun pesan secara langsung, media massa memiliki peran yang sangat penting. Seperti halnya koran, televisi, ataupun majalah. Pada zaman yang modern saat ini media seperti mural, *manga*, *anime* ataupun film juga sering dijadikan sebagai media dalam penyampaian pesan ataupun kritik.

Film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual yang gunanya untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di

⁵ White Paper on Crime. <http://hakusyo1.moj.go.jp/jp/66/nfm/excel/4-8-1-03.xlsx>

⁶ Japan Info. <https://jpninfo.com/175932>

suatu tempat tertentu (Effendy, 1986:134). Pernyataan ini menjelaskan peran film sebagai salah satu media komunikasi massa yang berguna untuk menyampaikan pesan kepada pihak-pihak tertentu. Semisal untuk memprotes mengenai kemiskinan yang ada, para pembuat film menyampaikan kritik mereka melalui film. Tentu saja penyampaian kritik ini, harus disesuaikan dengan kenyataannya agar penonton bisa menangkap pesan dari film tersebut.

Untuk melihat realita kemiskinan di Jepang, penulis menggunakan objek yakni film yang memiliki judul Bahasa Jepang, *Manbiki Kazoku* (万引き家族) yang berarti keluarga pengutil. Kata kutil, menurut KBBI daring⁷, berarti mengambil sedikit demi sedikit. Pengutil, berdasarkan kamus daring yang sama⁸, berarti orang yang mengutil atau orang yang mengambil suatu barang sedikit demi sedikit tanpa sepengetahuan. Maka, keluarga pengutil secara bahasa bisa diartikan sekumpulan orang yang hidup bersama dan untuk memenuhi kebutuhan, mereka mengambil barang tanpa sepengetahuan penjual.

Alasan penulis memilih film ini adalah karena film ini menunjukkan sisi lain Jepang yang mungkin belum banyak diketahui orang dengan penggambaran kemiskinan yang sangat realistis dan tidak dilebih-lebihkan, sehingga penonton dapat memahami dan berhubungan dengan gambaran tersebut. Selain itu, pembawaan alur cerita yang menarik, *chemistry* yang terbangun antara tiap tokoh,

⁷ KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kutil>

⁸ KBBI Daring. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pengutil>

serta penggambaran realita sosial yang bisa dipahami dengan baik. Kemiskinan menjadi topik utama yang disorot dalam alur cerita film ini.

Film *Manbiki Kazoku* mengisahkan tentang kehidupan sebuah keluarga beranggotakan 5 orang yang tinggal bersama serta keseharian mereka melewati kehidupan dalam kemiskinan. Keluarga ini beranggotakan seorang nenek bernama Hatsue, sepasang suami istri bernama Osamu dan Nobuyo, wanita muda bernama Aki, serta anak laki-laki bernama Shota. Kelima anggota keluarga ini, hidup dalam sebuah rumah mungil milik Hatsue yang tidak memiliki banyak ruang. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, selain bekerja paruh waktu, mereka biasanya mengutil barang-barang dari toko. Barang yang mereka kutil adalah kebutuhan sehari-hari seperti mi instan, bumbu makanan, sabun, shampo, dan lain sebagainya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran pada bagian latar belakang, rumusan masalah yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah gambaran kemiskinan di Jepang dalam film *Manbiki Kazoku*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis gambaran kemiskinan di Jepang dalam film *Manbiki Kazoku*.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan serta tujuan penelitian yang dijelaskan sebelumnya, maka peneliti berharap penelitian ini akan memberikan manfaat-manfaat sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau rujukan untuk penelitian-penelitian berkaitan dengan kemiskinan di Jepang dan penggambaran melalui teori struktur naratif yang akan dilakukan selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penulis berharap melalui penelitian ini, pembaca dapat memahami gambaran serta menambah wawasan mengenai kemiskinan di Jepang yang ada pada dalam film *Manbiki Kazoku*.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam prosesnya penulis menemukan beberapa artikel ilmiah mengenai kemiskinan yang dipilih sebagai bahan untuk melakukan tinjauan pustaka. Artikel ilmiah yang pertama berjudul, “*The Rise of Poverty in Japan : The Emergence of the Working Poor*” oleh Sekine (2008). Artikel ilmiah ini membahas mengenai keadaan kemiskinan yang terjadi di Jepang berdasarkan elemen-elemen penyebab kemiskinan saat ini diantaranya ketidakstabilan pekerjaan dan pengangguran, disfungsi sistem bantuan publik, tunawisma, rumah tangga orangtua tunggal, dan hutang yang menumpuk. Data-data yang terkait dengan penyebab kemiskinan ini didapat dari jurnal dan artikel atau kasus-kasus yang berkaitan dengan elemen

penyebab kemiskinan di atas. Selain itu, pada artikel ini juga membahas mengenai kebijakan-kebijakan yang ditargetkan untuk memberantas kemiskinan berdasarkan dari penyebab kemiskinan sebelumnya diantaranya tunjangan pengangguran, sistem bantuan publik, upah minimum, dan bantuan swadaya untuk para tunawisma. Semua kebijakan ini merupakan pengembangan terhadap penanganan penyebab kemiskinan yang didasari dari contoh kasus yang dijelaskan pada poin penyebab kemiskinan dan hasil survei terkait penyebab kemiskinan tersebut. Kebijakan ini juga melihat dari segi pengaturan yang tertuliskan dalam pasal-pasal hukum terkait pelaksanaan kebijakan ini. Dari hasil penjabaran pada artikel ini didapat kesimpulan bahwa pemerintah enggan mengakui kemiskinan sebagai masalah serius di Jepang dan negara memberi kesan bahwa mereka meremehkan permasalahan ini dan sepenuhnya gagal mengakuinya.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan adalah kedua penelitian sama-sama membahas tentang kemiskinan. Namun, jika dilihat lebih detail maka perbedaannya sangat mencolok. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak menggunakan pengumpulan data melalui sitasi jurnal sebelumnya ataupun hasil dari survei suatu lembaga sebagai objeknya, maka penulis menggunakan sebuah film sebagai objek penelitiannya. Selain itu pada penelitian sebelumnya, fokus penelitian lebih kepada penjelasan mengenai penyebab kemiskinan secara umum dan penjabaran kebijakan-kebijakan yang dapat mengurangi dampak kemiskinan. Penulis lebih memfokuskan penelitian terhadap gambaran kemiskinan pada film *Manbiki Kazoku* serta menjelaskan cara tokoh

dalam menghadapi kemiskinan di dalam film tersebut sebagai representasi dari gambaran nyata yang terjadi di Jepang.

Tinjauan pustaka yang kedua adalah artikel ilmiah berjudul, “*Inequality and Poverty in Japan*” oleh Tachibanaki (2006). Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dan pendekatan melalui ilmu ekonomi, studi khalayak, serta studi pustaka. Dalam pengumpulan datanya, metode yang digunakan adalah menyebar kuisioner kepada partisipan dengan umur, pekerjaan, serta tempat tinggal secara acak. Dari hasil kuisioner tersebut didapat data yang berisikan tentang ketidakseimbangan pendapatan, alasan ketidakseimbangan tersebut, serta gambaran ketidakseimbangan secara umum. Penyajian data menggunakan tabel-tabel angka serta bagan-bagan penjelasan dari hasil pengumpulan data.

Dari hasil penelitian artikel ilmiah tersebut ditemukan bahwa tingkat ketimpangan hasil dalam hal distribusi pendapatan telah meningkat, dan Jepang berada pada salah satu tingkat ketimpangan tertinggi di antara negara-negara maju lainnya. Beberapa alasan untuk peningkatan ketimpangan ini ada 7, diantaranya prinsip pembayaran yang berubah (yang awalnya berdasarkan senioritas menjadi berdasarkan kinerja), ekonomi makro Jepang yang melemah, kegagalan bisnis oleh mayoritas pendiri usaha kecil, populasi yang menua, kebijakan pajak pemerintah yang merugikan, perubahan struktur keluarga, dan masyarakat yang menekankan kompetisi individu. Pada saat yang sama, dijelaskan juga bahwa terdapat ketidaksetaraan kesempatan dalam hal kesempatan pendidikan dan pekerjaan, kemungkinan promosi di perusahaan, perlakuan terhadap wanita, dan lain sebagainya. Ketimpangan yang terjadi saat ini berada pada tingkat yang lebih tinggi

dibandingkan dengan periode pasca perang dan periode pertumbuhan ekonomi yang cepat berikutnya. Pengaruh status sosial dan ekonomi orang tua juga memiliki pengaruh besar terhadap ketidaksetaraan kesempatan pendidikan dan pekerjaan untuk anak-anaknya.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kedua penelitian sama-sama menjadikan kemiskinan sebagai topik pembahasan pada penelitian. Yang membedakan tentunya yang mencolok dari sudut pendekatan. Pada penelitian sebelumnya, peneliti cenderung membahas kemiskinan berdasarkan ketidaksetaraan serta dibahas berdasarkan prinsip-prinsip ekonomi serta pendekatan khalayak. Pada penelitian ini, penulis lebih cenderung membahas kemiskinan dari sudut film sebagai gambaran realita sosial.

Tinjauan pustaka ketiga diambil dari artikel ilmiah berbahasa Jepang dengan judul “*Genzai no Nihon ni Okeru Kodomo no Hinkon ni Kenkyuu ni Tsuite*” yang berarti “Studi Terhadap Kemiskinan Anak di Jepang Saat Ini” oleh Maeda (2018). Artikel ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Fokus utama dari artikel ini yakni studi mengenai kemiskinan anak di Jepang saat ini ditinjau dari jurnal, artikel, dan dokumen terkait kemiskinan anak yang ada dalam situs perpustakaan diet nasional dan situs CiNii yang dibatasi 10 bahan dari tiap situs tersebut. Artikel ini juga membahas mengenai jurnal-jurnal lain yang telah membahas kemiskinan anak di Jepang dalam beberapa tahun terakhir dengan diklasifikasikan dengan 3 fokus utama yakni ada atau tidak adanya substansi (material), permasalahan (sosial), serta kemiskinan mental (mental). Berdasarkan artikel ini, seiring dengan perkembangan zaman maka cara

pandang terhadap kemiskinan anak semakin luas. Dibuktikan dari 3 fokus utama pada klasifikasi jurnal penelitian yang disebutkan sebelumnya.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan adalah kedua penelitian sama-sama menggunakan kemiskinan sebagai tema utama dalam penelitian. Perbedaannya yakni pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya objek yang digunakan merupakan jurnal-jurnal terdahulu yang diklasifikasikan sesuai dengan fokus utama masing-masing penelitian dan menggunakan kata kunci lebih spesifik yakni kemiskinan anak di Jepang saat ini. Pada penelitian ini penulis menggunakan film *Manbiki Kazoku* sebagai objek utama dalam penelitian dengan kata kunci yang lebih luas yakni gambaran kemiskinan pada keluarga dalam film tersebut.

Kontribusi yang didapat dari tiga penelitian sebelumnya adalah penyebab-penyebab kemiskinan di Jepang yang digunakan sebagai referensi dalam penelitian ini. Dengan begitu, penulis memiliki gambaran awal penyebab kemiskinan di Jepang yang memudahkan proses penentuan terhadap analisis gambaran kemiskinan di Jepang pada film *Manbiki Kazoku*.

1.6 Landasan Teori

Landasan teori yang digunakan sebagai dasar pada penelitian ini adalah teori struktur naratif milik Pratista Himawan serta menggunakan pengertian kemiskinan relatif dan absolut sebagai penunjangnya.

1.6.1 Teori Struktur Naratif

Untuk membahas kemiskinan dalam film *Manbiki Kazoku*, penulis menggunakan teori struktur naratif. Pratista (2017) dalam bukunya menjelaskan bahwa film memiliki dua unsur pembentuk, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur ini saling berinteraksi dan berlangsung terus menerus selama proses pembentukan film. Unsur naratif adalah bahan (materi) untuk diproses menjadi film, dan unsur sinematik adalah cara (gaya) memproses bahan tersebut (Pratista, 2017:1).

Unsur naratif berhubungan dengan semua aspek cerita atau tema film. Setiap film tidak dapat dipisahkan dari unsur naratif. Termasuk tokoh, permasalahan, lokasi, waktu, dan lainnya. Kemudian, unsur-unsur ini bersama-sama membentuk alur peristiwa dengan maksud dan tujuan. Seluruh alur kejadian diatur oleh logika kausalitas (sebab-akibat). Logika kausalitas bersama waktu dan ruang merupakan unsur utama pembentuk naratif (ibid, 2017:2).

Naratif adalah serangkaian peristiwa yang saling terkait juga terikat oleh logika kausalitas (sebab-akibat) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Tanpa suatu sebab yang jelas, sebuah peristiwa tidak akan terjadi. Logika kausalitas dihasilkan oleh keinginan tokoh dalam cerita. Hal yang sama pun berlaku untuk setiap adegan cerita (ibid, 2017:33).

1.6.2 Kemiskinan Relatif dan Kemiskinan Absolut

Kemiskinan secara garis besar terbagi menjadi dua, yakni kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan relatif dinyatakan dengan persentase dari pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas

pendapatan tertentu dibandingkan dengan pendapatan nasional yang diterima oleh kelompok penduduk dengan kelas pendapatan lainnya (Karnaji, 2011:10). Dengan kata lain, kemiskinan relatif merupakan ketidakrataaan penerimaan pendapatan yang diterima oleh suatu kelompok dibandingkan dengan kelompok lainnya.

Penjelasan lain mengenai kemiskinan relatif juga disampaikan oleh Bagong (2013) dalam bukunya, yang menjelaskan bahwa kemiskinan relatif dapat diartikan sebagai kemiskinan dari perspektif ketimpangan sosial, karena beberapa orang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum mereka, namun masih jauh di bawah masyarakat sekitarnya. Semakin besar ketidaksetaraan antara kelas atas dan kelas bawah, semakin besar pula populasinya yang tergolong miskin, sehingga kemiskinan relatif berkaitan erat dengan distribusi pendapatan.

Kemiskinan absolut mengacu pada situasi di mana penghasilan absolut seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti: pakaian, makanan, perumahan, kesehatan, dan pendidikan (Karnaji, 2011). Dengan kata lain, pada kondisi kemiskinan ini individu sama sekali tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya.

Aya Abe dalam jurnalnya yang berjudul “*‘Yutakasa’ to ‘Hinshisa’: Aitaiteki Hinkon to Kodomo*” yang berarti “‘Kekayaan’ dan ‘Kemiskinan’: Kemiskinan Relatif dan Anak-anak”, menjelaskan bahwa penyebab kemiskinan dapat dibagi menjadi kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Standar kehidupan, seperti dapat makan dan tidak dapat makan disebut dengan kemiskinan absolut. Istilah ini

berasal dari definisi yang digunakan dalam survei kemiskinan kelas pekerja yang dilakukan oleh Seabourme Routry di Inggris lebih dari seabad yang lalu.

Konsep yang berlawanan dengan kemiskinan absolut adalah kemiskinan relatif. Kemiskinan relatif mengacu pada ketidakmampuan seseorang, ketika hidup dalam suatu masyarakat, untuk melaksanakan kebiasaan dan tindakan yang biasa dinikmati oleh sebagian besar orang di masyarakat. *Townsend* (Abe, 2012) menjelaskan kemiskinan relatif dengan menggunakan “teh” sebagai contoh. Minum teh bersama teman bagi masyarakat Inggris saat itu sangat diperlukan untuk menjaga hubungan manusia dan jejaring sosial. Sebenarnya seseorang tidak akan mati jika tidak minum teh. Namun, jika tidak dapat melakukannya maka ia tidak dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat dan kondisi tersebut yang disebut dengan miskin.

1.7 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, data bersifat empiris, termasuk dokumen dari berbagai peristiwa, catatan setiap ucapan, beberapa kata dan gerak tubuh objek penelitian, perilaku spesifik, dokumen tertulis, dan berbagai gambar visual yang ada dalam fenomena sosial (Neuman, 2007:32).

1.7.1 Metode Pengumpulan Data

Data primer yang digunakan pada penelitian kali ini adalah objek primer yakni film layar lebar berjudul *Manbiki Kazoku* yang akan dianalisis melalui pendekatan teks. Hal ini dikarenakan objek primer dari penelitian adalah film dan

penelitian yang dilangsungkan hanya melibatkan gambaran di dalam film tersebut. Selain itu, data lainnya yang berupa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya akan dijadikan referensi.

Pada proses pengumpulan data, peneliti menonton film *Manbiki Kazoku* lalu memilih adegan yang sesuai dengan gambaran kemiskinan. Selain itu, peneliti juga menyediakan dialog jika ada dialog yang menjelaskan kemiskinan pada adegan tersebut. Setelah itu, data-data yang berupa potongan adegan dan dialog tersebut kemudian dikumpulkan dan dikategorikan sesuai dengan kategorinya masing-masing. Pada penerapannya, peneliti menggunakan teori struktur naratif milik Pratista Himawan.

1.7.2 Metode Analisis Data

Penulis membuat analisis terkait data yang telah dikumpulkan berdasarkan teori yang digunakan dan menyajikannya dalam bentuk narasi yang memperjelas potongan adegan serta dialog yang sudah dikelompokkan. Selain itu, penulis juga mencantumkan data berupa artikel berita yang berkaitan dengan data yang sudah dikelompokkan sebagai penunjang hasil analisa. Setelah itu, penulis membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

1.8 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah film yang berjudul *Manbiki Kazoku* karya Hirokazu Koreeda. Film berdurasi 121 menit ini dirilis pada 23 November 2018. Film ini telah menerima banyak penghargaan, baik penghargaan nasional maupun internasional. Penghargaan yang telah diterimanya antara lain, *Palme d'Or* pada

Cannes Film Festival tahun 2018 dan juga memenangkan 8 dari 13 nominasi penghargaan di ajang *Japan Academy Prize* pada tahun 2019.

1.8.1 Sinopsis

Film ini bercerita tentang perjuangan sebuah keluarga dalam menghadapi berbagai permasalahan kemiskinan pada keseharian mereka. Keluarga ini beranggotakan lima orang yang terdiri dari seorang nenek bernama Hatsue, sepasang suami istri bernama Osamu dan Nobuyo, wanita muda bernama Aki, dan anak laki-laki bernama Shota. Selain kelima anggota tersebut, nantinya seiring berjalannya cerita akan ada tambahan satu anggota keluarga yakni seorang gadis kecil bernama Yuri. Semua anggota keluarga ini tidak memiliki hubungan darah, namun karena mereka tinggal bersama dan saling mendukung sama lain mereka beranggapan bahwa mereka adalah sebuah keluarga.

Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, beberapa dari mereka ada yang bekerja paruh waktu seperti pekerja bangunan harian, pegawai binatu, dan gadis penghibur. Akan tetapi, penghasilan dari pekerjaan itu saja tidak cukup dan untuk memenuhi kebutuhan yang lainnya, beberapa dari mereka mengutil dari swalayan. Barang-barang yang diambil hanyalah kebutuhan sehari-hari seperti sabun, shampo, mi instan, bahan makanan, dan lain sebagainya. Semua itu dilakukan semata-mata untuk memperpanjang keberlangsungan hidup mereka bersama di tengah-tengah tuntutan kebutuhan hidup yang kian waktu terus bertambah.

Seiring berjalannya waktu dalam cerita, banyak rahasia dalam keluarga tersebut yang mulai terungkap. Meskipun mereka merasa sebagai satu keluarga

yang dekat dan saling mendukung satu sama lain, masih ada rahasia yang tidak diketahui oleh orang-orang terdekat mereka. Film ini menunjukkan dua sisi dari manusia itu sendiri serta mengajarkan arti keluarga yang seiring berjalannya waktu batasannya kian memudar.

1.8.2 Pengenalan Tokoh

Pada film *Manbiki Kazoku* terdapat banyak tokoh yang tiap individunya memiliki peran penting dan saling memengaruhi jalannya cerita. Tokoh-tokoh dalam film tersebut diantaranya :

Tabel 1.1 Tokoh-tokoh dalam film Manbiki Kazoku

 <p>Gambar 1.1 Osamu Shibata Sumber : Asianwiki Diperankan oleh Lily Franky</p>	<p>Suami dari Nobuyo Shibata. Bekerja sebagai buruh harian. Nama aslinya adalah Enoki Shota.</p>
 <p>Gambar 1.2 Nobuyo Shibata Sumber : Asianwiki Diperankan oleh Sakura Ando</p>	<p>Istri dari Osamu Shibata. Bekerja sebagai petugas binatu dengan bayaran perjam. Nama aslinya adalah Tanabe Yuko.</p>
 <p>Gambar 1.3 Aki Shibata Sumber : Asianwiki Diperankan oleh Mayu Matsuoka</p>	<p>Cucu dari mantan suami Hatsue dengan istri barunya. Orang tua kandungnya mengira ia berkuliah di</p>

	Australia, tapi ternyata tidak. Bekerja sebagai wanita penghibur.
 <p>Gambar 1.4 Shota Shibata Sumber : Asianwiki Diperankan oleh Kairi Jyo</p>	Anak lelaki yang dulu ditemukan oleh Osamu beserta Nobuyo dan dibesarkan layaknya anak kandung. Ia sering membantu Osamu dalam aksinya ketika mengutil.
 <p>Gambar 1.5 Yuri Sumber : Asianwiki Diperankan oleh Miyu Sasaki</p>	Anak perempuan yang sering mengalami tindak kekerasan yang dilakukan oleh ibunya. Dibawa oleh Osamu dan Shota ke rumah mereka karena ditinggal ibunya. Di sana ia berganti nama menjadi Rin.
 <p>Gambar 1.6 Hatsue Shibata Sumber : Asianwiki Diperankan oleh Kirin Kiki</p>	Seorang nenek yang tinggal sendiri di rumah yang merupakan peninggalan mantan suaminya. Ia menampung keempat orang sebelumnya dan hidup bersama layaknya keluarga.

 <p>Gambar 1.7 Yuzuru Shibata Sumber : Asianwiki Diperankan oleh Naoto Ogata</p>	<p>Ayah kandung Aki. Meski tahu jika Aki tinggal bersama Hatsue. Ia selalu berpura-pura jika Aki sedang berkuliah di luar negeri.</p>
 <p>Gambar 1.8 Yoko Shibata Sumber : Asianwiki Diperankan oleh Yoko Moriguchi</p>	<p>Istri dari Yuzuru Shibata dan ibu kandung Aki. Sama dengan suaminya meski tahu keadaan asli Aki, ia berpura-pura tak tahu menahu.</p>
 <p>Gambar 1.9 Yoritsugu Kawado Sumber : Asianwiki Diperankan oleh Akira Emoto</p>	<p>Pemilik toko tempat Shota pertama kali mengajarkan Rin untuk mengutil dan menangkap basah mereka. Namun ia membiarkan mereka pergi dan meminta Shota agar tidak megajarkan hal itu kepada Rin.</p>

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dibagi menjadi 4 bab yakni:

BAB I, berisikan penjelasan awal mengenai alasan pemilihan tema penelitian, objek serta urgensi penelitian yang kemudian dibagi dan dijelaskan pada subbab-subbab berikut : latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori/konsep, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II, berisikan penjelasan mengenai teori struktur naratif yang digunakan dalam penelitian dan penjelasan mengenai *manbiki* beserta kemiskinan di Jepang secara lebih lengkap melalui hasil pembelajaran pustaka baik melalui buku, jurnal, artikel ilmiah serta data-data yang didapat dari internet.

BAB III, menjabarkan hasil penelitian mengenai kemiskinan dalam film *Manbiki Kazoku* berdasarkan teori struktur naratif. Penyajian data hasil penelitian akan disajikan dalam bentuk dokumentasi adegan beserta dialog dan terjemahannya. Selain itu akan disertai dengan narasi penjelasan keterkaitan antara data hasil penelitian dengan teori yang digunakan.

BAB IV, menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian dan mencantumkan saran untuk penelitian berikutnya yang akan menggunakan penelitian ini sebagai referensi.